



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**NARASI KEBERPIHAKAN: KAJIAN SEJARAH KOMITMEN NAHDLATUL ULAMA TERHADAP ISU PALESTINA DARI ERA KOLONIAL HINGGA KONTEMPORER**

**Eneng Ervi Siti Zahroh Zidni, Muhammad Luthfi Zuhdi, Yon Machmudi, Muhamad Syauquillah**

*Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia*

*Correspondence Author: [ervizidnimaani@gmail.com](mailto:ervizidnimaani@gmail.com)*

**To cite this article:** : Zidni, E.E.S.Z., Zuhdi, M.L., Machmudi, Y., & Syauquillah, M. (2024). Narasi keberpihakan: Kajian sejarah komitmen nahdlatul ulama terhadap isu palestina dari era kolonial hingga kontemporer. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 159-172. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.74706>.

**Naskah diterima :** 22 September 2023, **Naskah direvisi :** 7 Juni 2024, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2024

**Abstract**

The Israeli-Palestinian conflict presents a multifaceted humanitarian crisis that has captured international discourse. Nahdlatul Ulama (NU), as a pivotal Islamic organization, underscores its commitment to the Palestinian struggle, highlighting its influence within the geopolitical context. This study adopts a postcolonial theoretical framework to analyze NU's involvement from both historical and contemporary viewpoints. Employing qualitative methodology, the research utilizes a historiographic approach, incorporating in-depth interviews, analyses of historical documents, and a thorough review of relevant literature. Findings reveal that NU's dedication to the Palestinian cause has remained unwavering since the colonial period, exemplifying its foundational principles of solidarity and social justice. NU's engagement in various initiatives—including fundraising campaigns, solidarity prayers, and efforts in international diplomacy—illustrates an active commitment that transcends symbolic gestures. These actions contribute to heightened public awareness and significantly shape Indonesia's foreign policy in the global arena.

**Keywords:** Historical Studies; Nahdlatul Ulama; Palestine.

**Abstrak**

Konflik Palestina-Israel merupakan isu kemanusiaan yang signifikan dan mendapatkan perhatian global, termasuk di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi dengan basis massa yang kuat, telah menunjukkan dukungan berkelanjutan kepada rakyat Palestina. Menggunakan kerangka teori poskolonial. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, di mana data dikumpulkan melalui analisis dokumen, wawancara dengan tokoh NU, serta kajian pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU telah berperan penting dalam menyuarakan dukungan bagi perjuangan Palestina melalui berbagai platform, seperti seminar, deklarasi, dan program kemanusiaan. Narasi yang dihasilkan mencerminkan komitmen jangka panjang NU terhadap keadilan dan hak asasi manusia, meskipun terkadang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan NU tidak sekadar simbolis, melainkan terintegrasi dalam komitmen kolektif yang berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran publik mengenai masalah ini.

**Kata Kunci:** Kajian Sejarah; Nahdlatul Ulama; Palestina.

## PENDAHULUAN

Konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-20, merupakan isu prioritas utama di dunia global saat ini, mencakup dimensi politik dan bantuan, termasuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pengungsi, dan ketidakadilan sosial (Samad et al., 2023). Selain itu, ada pula organisasi nasional dan internasional yang juga terlibat dalam konflik Israel-Palestina. Pada tataran nasional terdapat organisasi NU yang berupaya memberikan dukungan kepada Palestina melalui berbagai inisiatif, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial meskipun menghadapi tantangan dalam konteks domestik dan internasional. Komitmen NU terhadap Palestina menunjukkan konsistensi dan kesadaran moral untuk berkontribusi pada perdamaian dunia, berlandaskan tradisi pesantren dan pendidikan agama (Ahmad, 2021; Zidni, 2023), bahkan sejak era kolonialisme, seperti yang dibuktikan dengan fatwa pendiri NU, Hasyim Asy'ari, untuk membaca doa *qunut nazilah* bagi Palestina pada tahun 1938 (BNO, 1938; Sya'ban & Hakim, 2023). Sehingga menjaga konsistensi dukungan sambil beradaptasi dengan konteks global yang berubah merupakan tantangan besar bagi organisasi keagamaan yang terlibat dalam isu internasional. Bagaimana NU mengartikulasikan solidaritas global terhadap Palestina, serta bagaimana mereka menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan realitas kontemporer, menjadi isu yang perlu dikaji. Analisis terhadap adaptasi narasi NU agar tetap relevan dan efektif dalam konteks global saat ini menjadi isu yang penting.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana narasi keberpihakan NU terhadap isu Palestina berkembang dari masa ke masa dan bagaimana hal ini mencerminkan dinamika solidaritas masyarakat Indonesia. Dengan memperhatikan latar belakang sejarah NU dan keterlibatannya dalam isu-isu internasional, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami tidak hanya peran NU dalam konteks Palestina, tetapi juga menerapkan sikap yang lebih luas terhadap hubungan internasional Indonesia. Kajian ini memberikan gambaran kepada pengambil kebijakan dan masyarakat tentang peran penting organisasi keagamaan dalam merespon isu-isu keamanan global.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan ormas keagamaan di Indonesia dengan solidaritas terhadap Palestina, namun hanya terbatas pada analisis deskriptif tanpa mengeksplorasi dinamika yang lebih dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Zidni (2023) telah menunjukkan konsistensi NU dalam mendukung Palestina, namun belum banyak yang mengkaji secara

komprehensif bagaimana konteks sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut NU membentuk sikap dan tindakannya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Islamiyati dan Rijal (2022) yang mengemukakan bahwa NU Online sebagai media resmi NU telah memosisikan pemberitaannya sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa konflik Palestina-Israel meskipun seringkali diwarnai oleh nuansa keagamaan, pada dasarnya merupakan konflik politik yang berakar pada perebutan wilayah, sumber daya, dan penjajahan oleh Israel, namun dalam artikel tersebut tidak dibahas mengenai narasi dukungan NU yang mengalami evolusi seiring perubahan konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Paelani dan Setia (2024) yang menggambarkan peran NU dalam mempromosikan perdamaian di era digital secara umum. Dukungan NU terhadap Palestina hanya menjadi salah satu contoh bagaimana NU menjalankan misi perdamaannya di ranah digital.

Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menganalisis narasi keberpihakan NU terhadap isu Palestina dari perspektif historis yang panjang dan mendalam, mulai dari era kolonial hingga masa kini. Evolusi narasi, perubahan strategi, dan konteks sejarah yang lebih luas belum tereksplorasi secara memadai. Sehingga posisi penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis yang komprehensif tentang kesinambungan komitmen NU terhadap Palestina dari era kolonial hingga era modern, dan bagaimana kontribusinya terhadap upaya diplomasi Indonesia di forum internasional. Selain itu juga belum banyak ditemukan penelitian yang berfokus pada peran NU terhadap upaya perdamaian Palestina. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat menambah basis pengetahuan mengenai NU, tetapi juga memperkaya wacana akademis mengenai interaksi antara posisi ormas keagamaan dan politik luar negeri dalam konteks global yang semakin kompleks.

## METODE

Penelitian ini menggunakan teori postkolonial dan metodologi kualitatif melalui pendekatan historiografi. Historiografi tidak sekedar mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga mempertimbangkan konteks, kepentingan politik, dan ideologi yang mempengaruhi bagaimana sejarah dipahami dan ditulis. Pendekatan ini mendorong penelitian untuk menyelidiki berbagai sumber dan perspektif, termasuk narasi alternatif yang sering kali terpinggirkan atau diabaikan dalam penulisan sejarah dominan (Lynskey, 2019; Mulyana, 2017; Prayogi, 2022). Sedangkan teori postkolonial dipandang sebagai teori kritis yang menentang atau mengkritik perampasan dan eksploitasi budaya oleh kekuatan kolonial (Choiroh, 2023).

Sehingga teori ini mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan hubungan internasional, serta penentangan NU terhadap kebijakan-kebijakan imperialis yang dianggap menindas, membantu memahami bagaimana warisan kolonial mempengaruhi perspektif dan tindakan NU dalam mendukung isu Palestina, serta merefleksikan narasi perlawanan terhadap imperialisme. Metodologi kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan beberapa tokoh NU, dokumen sejarah dan berita yang berupa cetak maupun online yang berkaitan dengan NU dan Palestina. Selain itu juga terdapat dokumen primer berupa hasil kongres NU, naskah berita 1938 dan semua sumber yang berasal dari PBNU.

Adapun tahapan penelitiannya sebagai berikut; *Pertama*, pemilihan topik. Fokus penelitian ini adalah analisis komitmen Nahdlatul Ulama (NU) terhadap isu Palestina dari era kolonial hingga masa kontemporer. Topik ini dipilih untuk menggali peran dan pengaruh NU dalam mendukung perjuangan Palestina. *Kedua*, pengumpulan sumber dilakukan melalui pencarian dokumen dan arsip NU, termasuk hasil Muktamar NU, Munas Konbes NU, pernyataan resmi, pidato, publikasi, serta artikel surat kabar dan majalah yang terkait. Sumber tambahan seperti hasil wawancara dengan anggota NU dan literatur mengenai hubungan Indonesia-Palestina juga dikumpulkan untuk memberikan konteks yang lebih luas. *Ketiga*, tahap verifikasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keaslian dan validitas sumber yang digunakan. Peneliti fokus pada perspektif dan langkah-langkah yang diambil oleh NU dalam konteks internasional dan domestik. *Keempat*, tahap interpretasi, peneliti menganalisis informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam komitmen NU terhadap Palestina. Penting untuk melihat isu-isu seperti Hak Asasi Manusia (HAM), solidaritas umat, dan keadilan sosial dari perspektif sejarah. *Kelima*, adalah tahap akhir penulisan sejarah atau historiografi. Di sini, peneliti merangkai tafsiran dari sumber yang telah dijelaskan menjadi narasi koheren, menggambarkan evolusi dan konsistensi komitmen NU terhadap Palestina dari era kolonial hingga kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evolusi Komitmen Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Isu Palestina

Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi (Jamiyyah) diresmikan di Surabaya dipenghujung Januari 1926 tepatnya tanggal 31. Dalam kalender Hijriyah bertepatan pada 16 Rajab 1344 (Albani, 2021; Arifi, 2008; Rochmat, 2006; Saenong, 2021). NU

merupakan organisasi masyarakat berbasis agama yang mengikuti Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah (Bush, 2009) atau sering disebut Aswaja An-Nahdliyyah. Dalam doktrinnya pada bidang sosial dan politik, keberadaan negara bersifat fakultatif terkait kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, melindungi, melayani, dan menciptakan kesejahteraan bersama atau *maslahat al-musyatarakah* (Siradj, 2009).

Dalam perspektif NU, terdapat berbagai nilai dan berbagai prinsip yang harus diimplementasikan pada praktik kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. (AM, 2024; Razaq & Nawawi, 2019; Triono, 2021). NU mendukung perjuangan rakyat Palestina, menganggap isu Palestina sebagai masalah kemanusiaan mendesak dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan. NU berkomitmen untuk mengartikulasikan solidaritas global dan mengupayakan perdamaian serta keadilan dunia. Akar masalah yang dihadapi berkaitan dengan pelanggaran HAM, pengungsi, dan ketidakadilan sosial akibat konflik berkepanjangan. Tantangan yang dihadapi NU termasuk perubahan konteks global yang memengaruhi posisi mereka dalam mendukung Palestina. NU menyarankan untuk menjaga konsistensi dukungan sambil beradaptasi dengan konteks global, fokus pada penguatan nilai-nilai tradisional, menjalin kerjasama dengan organisasi lain, serta melakukan penelitian dan analisis terhadap narasi NU agar tetap relevan dalam menyikapi isu Palestina di era kontemporer.

Oleh karena itu, dasar prinsip dan paradigma ini menjadi alasan mengapa NU membahas soal perdamaian bagi bangsa Palestina. Diskursus NU tentang perdamaian Palestina lebih menekankan pada paradigma musawwah dan prinsip-prinsip tertentu yang sejalan dengan HAM (Maghfur Ahmad, 2017; Nawawi & Ni'am, 2011; NU Online, 2022; Qulyubi et al., 2017; Siradj, 2009).

#### a. Sikap NU terhadap Issue Palestina Era Kolonialisme

Sikap dan strategi NU dalam mendukung Palestina sangat dipengaruhi oleh konteks politik dalam negeri Indonesia, yang mengalami perubahan signifikan melalui berbagai era: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Sikap NU dalam memandang persoalan Palestina sudah terlihat pada masa sebelum kemerdekaan RI. Bertepatan pada 12 November 1938 Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Mahfudz Shiddiq, menyerukan ajakan yang ditunjuk-kan kepada berbagai organisasi Islam (ormas) diseluruh pelosok Indonesia untuk bertindak atas penindasan Zionisme kepada rakyat Palestina, dan agar membantu rakyat Palestina yang terjajah oleh bangsa Yahudi Zionis. NU

membangun solidaritas untuk Palestina pada tataran organisasi Islam di Indonesia untuk bersama-sama memperjuangkan hak-hak agama dan kemerdekaannya. Sikap NU diumumkan pada saat Muktamar (kongres) NU ke-13 yang dilaksanakan di kecamatan Menes Keresidenan Banten pada 1938 (Alawi, 2017, 2021, 2023).

NU juga melaksanakan Pekan *Rajabiyah* setiap tanggal 27 Rajab dan menyatukan perayaan *Isra' Mi'raj* dengan penggalangan dukungan bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Palestina. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, PBNU mendorong umat Islam untuk melaksanakan *Qunut Nazilah* dalam setiap *shalat fardhu* meskipun terdapat larangan dari otoritas Pemerintah (Berita Nahdlatol Oelama, 1939; M. S. NF, 2023). NU menggalang solidaritas untuk Palestina. Dalam hal ini NU melakukan celengan derma untuk Palestina yang kemudian disebut dengan Palestina Fons (Alawi, 2017; S. Zuhri, 2013).

Dalam Muktamar NU ke-14 yang di Magelang diputuskan penggalangan dana melalui celengan untuk membantu anak yatim dan janda di Palestina. Instruksi ini disampaikan kepada seluruh cabang NU, sesuai dengan berita yang tercantum dalam Berita Nahdlatul Oelama (BNO) pada 1 November 1939. No. I, tahun ke-8 edisi 8 bulan Ramadhan 1357 H.

Inisiatif ini berhasil menggalang dana dalam bentuk Gulden dari Cabang Taswirul Afkar Surabaya sebesar F 17,05 dan Cabang Mojokerto sebesar F 18,31, dengan total terkumpul F 1314,31, yang kira-kira setara dengan 2365,76 Rupiah pada tahun 1938. Majalah Berita Nahdlatol Oelama (BNO) mencatat inisiatif tambahan berupa celengan derma untuk anak yatim dan janda di Palestina selama bulan Rajab, meskipun menerapkan larangan di beberapa daerah (Berita Nahdlatol Oelama, 1939). Sayangnya, belum tersedia informasi detail mengenai bagaimana mekanisme PBNU mengirimkan dana ke Palestina pada masa itu (Alawi & NF, 2023).

Selanjutnya, pada Kongres Majelis A'la Indonesia II di Solo dan Muktamar NU ke-14 di Magelang, disepakati instruksi untuk seluruh Cabang NU mengumumkan pembentukan celengan derma tersebut. Namun, gerakan ini dikecam dan dilarang di lokasi seperti Ambulu, Jember, meskipun tidak dilarang di Kota Jember, Situbondo, Sumenep, Bangkalan, Pasuruan, Bangil, dan daerah lainnya.

Pada 12 Agustus 1939, *Hoofd Bestuur Nahdlatol Oelama* (HBNO) mengirimkan surat kepada pemerintah Hindia-Belanda, yaitu Porkerol Jendral, untuk menginformasikan rencana penggalangan dana dan pembacaan *Qunut Nazilah* demi keselamatan Muslim Palestina. Setelah surat tersebut dikirim ke Batavia,

larangan terhadap gerakan celengan derma dan *Qunut Nazilah* menjadi lebih longgar, meskipun masih ada beberapa hambatan di daerah tertentu. HBNO meyakini bahwa agenda tersebut diperbolehkan sesuai dengan UU yang berlaku, yaitu Pasal 1 Staatsblad 1932 No. 559, karena tidak ada surat pelarangan dari Porkerol Jendral. Akibatnya, penggalangan dana diizinkan dan berhasil mengumpulkan 1256,49 Gulden dari 68 Cabang NU (Berita Nahdlatol Oelama, 1939).

Pada bulan September 1938 (20 Rajab 1357 H), Hasyim Asy'ari, pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama (Rais Akbar), mengeluarkan fatwa untuk pembacaan *Qunut Nazilah* sebagai bentuk solidaritas bagi Muslim Palestina, yang termuat dalam Berita Nahdlatul Oelama (BNO) edisi 22 tahun ke-7. *Qunut Nazilah* dibaca di rakaat terakhir shalat fardhu dan Jumat untuk keselamatan umat Palestina dari serangan Israel, dimulai dengan doa *Qunut Subuh* pada Shalat Subuh (Hakim & Kholaf, 2023). Inisiatif ini juga menjadi bagian dari protes NU terhadap Palestina dan tuntutan kepada PBB untuk meninjau kondisi keputusan berdirinya Israel sebagai negara.

Pada 12 November 1938, PBNU mengajak partai-partai dan organisasi Islam di Indonesia, termasuk Wartawan Muslimin Indonesia, untuk memberikan dukungan materiil dan moril bagi perjuangan Palestina serta melaksanakan *Qunut Nazilah* pada setiap waktu shalat sebagai bentuk solidaritas. Meskipun seruan ini mengakibatkan pelarangan dari pemerintah Hindia-Belanda dan pemanggilan Ketua PBNU, Mahfudz Shiddiq, oleh *Hoofdparket* Belanda di Batavia pada 27 Januari 1939, pelaksanaan *Qunut Nazilah* tetap dilakukan selama beberapa bulan oleh HBNO dan seluruh Cabang NU (K. H. S. Zuhri, 2001).

Dukungan NU untuk Palestina diakui oleh tokoh publik seperti Haji Agus Salim dan Saifuddin Zuhri. Zuhri menyoroti krisis kemanusiaan di Palestina, menegaskan hak rakyat Arab atas wilayah tersebut berdasarkan sejarah dan keadilan, yang bertentangan dengan klaim Yahudi yang dianggapnya sebagai ketamakan. Pernyataan ini disampaikan dalam sidang organisasi Islam pada 18 Desember 1947 di Yogyakarta, yang menghasilkan tiga keputusan: mendukung perjuangan Palestina, mendesak pemerintah Indonesia untuk bersikap tegas, dan meminta Dewan Keamanan PBB meninjau keputusan pembagian Palestina demi perdamaian dunia (Ahmad, 2021; Zuhri, 2013).

Hubungan erat NU dan Palestina tercermin dalam surat-menyurat antara KH. Hasyim Asy'ari dan Haji Amin Al-Husaini sejak 1944, bersamaan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang (Z, 2017). Meskipun kekuasaan Jepang

menjanjikan kemakmuran bagi Indonesia, janji tersebut tidak memuaskan, menarik perhatian masyarakat Indonesia dan dunia Islam (Fathoni, 2017) Haji Amin Al-Husaini, tokoh pemersatu bangsa Palestina, saat itu berada di Jerman setelah diusir Inggris dari Palestina (Zuhri, 2013).

Haji Amin Al-Husaini, sebagai Ketua Kongres Muslimin Sedunia, mengirim surat kepada Duta Besar Jepang di Jerman, Oshima, untuk mendesak Perdana Menteri Kuniaki Koiso mempercepat kemerdekaan Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Koiso berkomitmen untuk mempercepat proses tersebut, diumumkan melalui Majalah Domei. Pada tanggal 16 September 1944, Radio Berlin menyiarkan pidato Haji Amin yang mengucapkan atas pengakuan Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia. Meskipun Indonesia tidak benar-benar dimerdekakan oleh Jepang, Haji Amin mengumumkan bahwa Indonesia telah merdeka, yang menghebohkan Timur Tengah dan dilaporkan oleh Harian *Al-Ahram* di Kairo, Mesir (Auwalin, 2020; Fathoni, 2017).

NU dan Indonesia tegas mendukung kemerdekaan dan keselamatan Palestina sebagai prinsip yang tidak bisa diganggu gugat. NU merasa kecewa terhadap respon organisasi Islam lain di Indonesia yang kurang terhadap situasi Palestina, sehingga mengambil inisiatif untuk memberikan dukungan. Antara tahun 1930-1940, meskipun Indonesia belum merdeka, NU aktif membela Palestina melalui media seperti Suara NU dan Berita NU. Pada tahun 1939, NU menetapkan tanggal 27 Rajab sebagai Hari Palestina, hubungannya dengan perayaan *Isra Miraj* Nabi Muhammad SAW sebagai pengakuan atas kurangnya dukungan. Upaya ini diakui oleh Palestina, menjadikan NU sebagai Duta Palestina (Majalah Risalah NU, 2021a). Sebelum kemerdekaan Indonesia, NU juga ikut aktif membela Palestina sebagai respon terhadap penjajahan Belanda, membangun narasi keberpihakan dan menyuarakan solidaritas kepada umat Islam di seluruh dunia, termasuk Palestina (Mawardi & Hidayat, 2023).

NU membangun solidaritas transnasional dan kebangkitan identitas umat Islam di bawah kekuasaan kolonial dengan tekanan budaya dan agama sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi. Meski menghadapi ancaman dari otoritas kolonial, NU tetap berkomitmen mendukung Palestina, memanfaatkan agama untuk menggalang dukungan dan memperkuat rekonstruksi budaya dan spiritual. Keterlibatan NU dalam perjuangan kemerdekaan Palestina yang mencerminkan persilangan antara narasi lokal pra-kemerdekaan Indonesia dan isu global, menunjukkan bagaimana organisasi lokal dapat terlibat dalam wacana internasional mengenai

imperialisme dan kolonialisme. Selama masa kolonial, NU telah melakukan interaksi politik dan diplomasi antar komunitas serta membangun media narasi. Dengan demikian, langkah NU dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan melawan kekuatan kolonial, sambil mempertahankan tradisi, agama, dan solidaritas transnasional (Asiah & Subakti, 2024).

#### **b. Dukungan NU terhadap Palestina pada Era Orde Lama dan Orde Baru**

Pada era Orde Lama, NU mendukung hak bangsa Arab atas Palestina melalui partisipasi di sidang Masyumi dan menolak rencana Pembagian wilayah oleh PBB. NU mendorong pemerintah Indonesia untuk mengambil sikap tegas serta menggalang kesadaran nasional dan internasional melalui diplomasi dan penggalangan dana untuk Palestina (Ahmad, 2022).

Gus Dur, sebagai Ketua Umum PBNU dari tahun 1984 hingga 1999, memperkuat dukungan NU dengan meningkatkan diplomasi internasional. Ia menghadiri lokakarya Islam-Yahudi di Israel dan mengusulkan pembukaan hubungan kemitraan dengan Israel demi perdamaian (Hamdani, 2013; Suaedy, 2018). Gus Dur mempromosikan dialog lintas iman dan resolusi damai sebagai alternatif kekerasan dalam konflik Israel-Palestina (Mahfudz, 1994; Suaedy & Abdalla, 2000). Ia juga aktif dalam kegiatan kemanusiaan, menekankan pentingnya pluralisme dan perdamaian dalam kebijakan NU dan Indonesia melalui amal dan penggalangan dana (Mahfudz, 1994; Suaedy & Abdalla, 2000).

Perubahan politik dalam negeri mempengaruhi sikap dan strategi NU terhadap Palestina, terlihat dari kebijakan yang berbeda antara Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Di era Orde Lama, NU menolak Pembagian Palestina oleh PBB dan aktif menggalang dukungan untuk Palestina. Selama Orde Baru, Gus Dur mendorong diplomasi dan dialog lintas iman untuk mencapai perdamaian, termasuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel, sambil menolak dominasi kekuasaan global dan mengedepankan solidaritas, pluralisme, serta kemanusiaan sebagai dasar perlawanan terhadap ketidakadilan. Penyatuan antara kedua era menunjukkan kesinambungan dan perubahan strategi NU, dari konfrontasi ke diplomasi, tetap berkomitmen pada kemerdekaan Palestina dan menolak kekuasaan hegemonis.

Pada era Orde Baru, di bawah kontrol ketat Soeharto, pemberitaan tentang Palestina dibatasi, sehingga NU tidak selalu memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat secara bebas. Kampanye dukungan terhadap Palestina terhambat oleh kebijakan pemerintah yang mengutamakan stabilitas politik dan menghindari ketegangan dengan negara-negara Barat, termasuk

Israel. NU juga perlu beradaptasi dengan kebijakan luar negeri Indonesia yang lebih pragmatis, terkadang mengompromikan dukungan terhadap Palestina demi menjaga hubungan baik dengan negara-negara besar, termasuk negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Israel.

### c. Dukungan NU untuk Palestina Era Reformasi

Setelah Soeharto mundur, Gus Dur menjabat sebagai presiden dan tetap menjadi Ketua Umum PBNU hingga tahun 1999. Ia diketahui melibatkan NU dalam isu internasional, termasuk konflik Israel-Palestina (Mahmud et al., 2021). Sejak Oktober 1999, Gus Dur fokus membangun hubungan dengan Timur Tengah, melakukan kunjungan ke Yordania, dan bertemu Raja Abdullah II serta Yasser Arafat untuk menegaskan dukungan Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina (Ahmad, 2022).

Gus Dur mengeksplorasi kemungkinan membuka hubungan perdagangan dengan Israel sebagai langkah menuju perdamaian, dengan asumsi bahwa hubungan ekonomi dapat berlangsung tanpa komunikasi formal dan berlandaskan kerjasama demi kepentingan bersama (Ahmad, 2010; Azca et al., 2021). Strategi ini bertujuan memperkuat posisi tawar Indonesia dan menghindari krisis moneter (Effendi, 2010). Ia berpendapat bahwa keterlibatan dengan Israel dapat memberikan pengaruh positif bagi perdamaian, meskipun ada penolakan, dan menilai kerjasama dengan Israel lebih rasional karena Israel mengakui agama yang sama (Wahid, 2006). Setelah kepemimpinannya, tokoh NU seperti Alwi Shihab juga mendukung pembukaan hubungan dagang untuk menarik investasi dari komunitas Yahudi internasional (Iskandar, 2004; Kompas, 1999; Rafick, 2008; Wahid et al., 2014).

Alasan mendasar Gus Dur dalam membuka hubungan dengan Israel adalah untuk meningkatkan tawar Indonesia di Timur Tengah dan menghadapi krisis moneter tanpa bergantung pada posisi negara-negara Timur Tengah, berargumen bahwa Indonesia, sebagai masyarakat Islam terbesar, seharusnya menjadi mediator perdamaian (Effendi, 2010). Gus Dur dan Alwi mempertimbangkan pengaruh Yahudi dalam media internasional dalam strategi diplomasi mereka (Arrifa'i, 1995). Meski menghadapi tantangan, Gus Dur terus memajukan perdagangan dengan Israel, terlihat dari produk pertanian Israel di Surabaya (David et al., 2024).

Di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat mengenai dukungan terhadap Palestina, di mana sebagian anggapan sebagai tindakan politik berisiko yang dapat merusak hubungan dengan negara lain, sehingga membatasi dukungan masyarakat terhadap inisiatif NU. Kunjungan tokoh Israel dan Palestina

seperti Shimon Peres dan Yasser Arafat mengukuhkan peran Gus Dur dalam diplomasi dan menunjukkan kepercayaan terhadap Indonesia (Pusat Data dan Analisis Tempo, 2020). Gagasan Gus Dur tentang politik Yerusalem dinilai maju dan mencerminkan kebijakan luar negeri yang inklusif serta berbasis kemanusiaan (Aswir F Badjodah et al., 2021; Azca et al., 2021; Wahid, 2006). Ia mendorong hubungan dagang tanpa hubungan diplomatik, didukung Alwi Shihab, meskipun keputusan ini tertunda karena persetujuan publik (Nu online, 2023; Rafick, 2008). Gus Dur juga memperjuangkan perdamaian, termasuk kunjungannya ke Jalur Gaza pada tahun 2003, mencerminkan sikap moderat dan inklusif NU (Ahmad, 2023).

Dari perspektif teori pascakolonial, situasi ini menggambarkan dinamika kekuasaan, identitas dan representasi, serta pengaruh global yang mempengaruhi strategi diplomasi Gus Dur sebagai tokoh NU dan Presiden Indonesia untuk kemerdekaan Palestina. Era Reformasi membawa perubahan dalam kebijakan luar negeri Indonesia dengan lebih banyak kebebasan bersuara, tetapi juga berdampak pada konsistensi kebijakan, meskipun NU terus berupaya, dukungan terhadap Palestina sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik dalam negeri dan internasional.

### d. Dukungan NU terhadap Palestina Era Hasyim Muzadi

Di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama* (NU) melanjutkan perjuangan perdamaian yang dirintis Gus Dur (Anam, 2010; Khoiron, 2018), dengan mendirikan Pengurus Cabang Istimewa NU (PCI NU) di berbagai negara sebagai respon terhadap isu global dan konflik internasional, khususnya di Asia Tengah, Timur Tengah, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan sekaligus terlibat dalam upaya perdamaian (Anam, 2008b; Niam & Keren, 2007; Patoni & Abah, 2024).

Pada Februari 2007, Muzadi menyatakan bahwa konflik Fatah-Hamas di Palestina dipicu oleh provokasi Israel, yang mengajak kedua faksi untuk bersatu melawan pendudukan Israel dengan solusi dari inisiatif internal (Farikhatin & AR, 2019). Pernyataan ini disampaikan setelah pertemuan dengan pemimpin Sunni-Syiah serta Presiden Suriah, Basar Asad. Pada bulan April 2007, PBNU di bawah Muzadi mengadakan Forum Perdamaian Timur Tengah untuk memperbaiki posisi negara Islam dalam tatanan internasional. Setelah eskalasi konflik pada Juni 2007, Muzadi menekankan perlunya penguatan persatuan internal Palestina (Pinardi & Malaha, 2024).

Muzadi menekankan pentingnya persatuan umat Islam dan mendorong Fatah-Hamas untuk bersatu

menghadapi pendudukan Israel, dengan fokus pada inisiatif internal bangsa Arab dan Palestina. Pada April 2007, PBNU mengadakan Forum Perdamaian Timur Tengah untuk meningkatkan posisi negara Islam dalam tatanan internasional. Setelah eskalasi konflik pada Juni 2007, Muzadi berkomunikasi dengan pemimpin kedua kelompok dan ulama di Suriah, menyoroti perlunya penguatan persatuan internal Palestina untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan asing. Ia juga menyangkan bentrokan senjata yang terjadi pada tahun 2007, meskipun sebelumnya telah ada perjanjian damai antara kedua faksi (Anam, 2007; Keren, 2007).

Muzadi menginisiasi *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)* untuk mendukung perdamaian global, mempromosikan Islam sebagai rahmat bagi semesta, menanggapi Islamofobia, dan memperbaiki citra Islam di internasional. Dengan konsep *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, ia menegaskan komitmen NU dalam membangun keadilan dan perdamaian dunia, serta memperkuat hubungan antar ulama dan cendekiawan Muslim, khususnya dalam mendukung kemerdekaan Palestina. (Izharuddin, 2021; Mubarak & Soekarba, 2021; Utomo, 2004).

Pendekatan diplomasi jalur kedua yang diterapkan Muzadi memungkinkan interaksi internasional yang lebih luas, menjadikan wacana *Islam Rahmatan lil 'Alamin* sebagai jembatan untuk mengikis citra buruk Islam di Barat dan mengupayakan perdamaian di kawasan konflik (Mukafi Ni'am, 2008; Purwono, 2013; Zidni, 2023). Keberhasilan strategi ini terlihat dalam pengakuan global terhadap kepemimpinannya, termasuk sebagai Pimpinan *World Conferences of Religions for Peace (WCRP)* pada tahun 2006 (NU Online, 2006) serta upaya mereduksi ketegangan dan mempererat persatuan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Melalui *Second Track Diplomacy*, ICIS melibatkan masyarakat dalam upaya perdamaian global dan membangun jaringan diplomasi dengan tokoh-tokoh penting dari kalangan Sunni, Syiah, dan Barat, menekankan perlunya pendekatan moderat dan kolaboratif (Mubarak & Soekarba, 2021). Dalam ICIS II pada tahun 2008, para ulama menyatakan dukungan untuk kemerdekaan Palestina, menekan Israel sebagai ancaman eksternal dan konflik internal sebagai penghalang kemerdekaan, serta pentingnya persatuan untuk mencapainya (Sy'aban & Hakim, 2023). ICIS diakui secara internasional sebagai organisasi non-pemerintah di PBB, berkontribusi pada pengurangan persepsi negatif terhadap Islam dan menciptakan citra Islam sebagai agama moderat dan damai di panggung global (Izharuddin & Rahmat, 2022).

Peran Muzadi jika ditelaah menggunakan teori poskolonial berfokus pada dampak penjajahan dan bagaimana identitas, kekuasaan, serta hubungan antar budaya dipengaruhi oleh sejarah kolonial. Teori memberikan pemahaman bagaimana Muzadi dan NU tidak hanya beroperasi dalam kerangka domestik tetapi juga dalam konteks global yang lebih luas, berupaya membangun identitas dan solidaritas umat Islam sambil berjuang melawan tantangan yang dihadapi akibat warisan sejarah kolonial.

#### **e. Dukungan NU pada Palestina Era Said Aqiel Siradj**

Selama kepemimpinan Said Aqiel Siraj sejak tahun 2010, NU tetap berkomitmen mendukung kemerdekaan Palestina melalui pendekatan yang berbeda. Pada tahun 2016, NU meminta Google untuk mengembalikan Palestina ke dalam peta setelah penutupan wilayah tersebut oleh Israel, mendapatkan dukungan 300 ribu tanda tangan dalam petisi [change.org](https://www.change.org) (Antara, 2016). Dalam konteks eskalasi konflik Israel-Palestina, Alwi Shihab, sebagai utusan khusus Presiden, mengutuk kekerasan Israel dan meminta perhatian OKI terhadap masalah internal Palestina (Ariefena, 2016).

Setelah Presiden Trump mengumumkan Yerusalem sebagai ibu kota Israel pada tahun 2017, perwakilan umat Islam Indonesia, termasuk NU, mengecam keputusan tersebut karena bertentangan dengan Resolusi PBB dan merusak proses perdamaian (Aula, 2018). Pada 17 Mei 2021, Siraj bertemu Dubes Palestina untuk mengecam agresi militer Israel, mendesak gencatan senjata, dan menegaskan dukungan NU terhadap kemerdekaan Palestina, serta mengajak komunitas internasional berkolaborasi demi perdamaian (Majalah Risalah NU, 2021b).

Sikap representasi Siraj mencerminkan respon terhadap peningkatan korban non-kombatan akibat agresi Israel, di mana NU menekankan pentingnya persatuan dan dialog sebagai solusi damai untuk Palestina (Alawi, 2020; Maulana, 2019). Pada tahun 2017, NU menandatangani MoU dengan Komunitas Sant'Egidio untuk menginisiasi perdamaian dan dialog antarumat beragama, melanjutkan upaya di era Gus Dur (Azca et al., 2021; Sahal & Fathoni, 2017).

Pada tahun 2018, NU menginisiasi pertemuan ulama dari Indonesia, Pakistan, dan Afghanistan yang menghasilkan Deklarasi Bogor untuk Perdamaian, menegaskan komitmen terhadap perdamaian dunia (Azca et al., 2021). Alwi Shihab menyoroti peran Indonesia dalam konflik Israel-Palestina pada Konferensi Iman Abrahamik 2020, mempromosikan toleransi dan solusi damai (Institute, 2020; Warganegara,

2019). Pada tanggal 23 Juli 2020, Siraj mengundang Palestina untuk berbicara mengenai perdamaian dan mengutuk aneksasi Israel yang melanggar resolusi PBB, menekankan pentingnya persatuan negara-negara Arab dalam melawan Israel (Alawi, 2020). Akhir tahun 2021, Dubes AS untuk Indonesia bertemu dengan PBNU untuk menegaskan dukungan terhadap perdamaian Palestina dan membahas kerjasama dalam memerangi radikalisme serta mempromosikan pertukaran pelajar untuk mendukung perdamaian (Majalah Aula, 2022a). Peran Siraj juga mencerminkan interaksi identitas, kekuasaan, dan perjuangan dalam konteks global terkait isu Palestina, sejarah penjajahan, reposisi identitas Palestina, serta terciptanya jaringan solidaritas melawan tantangan global dari kekuatan struktur dominan.

#### **f. Dukungan NU kepada Palestina Era Yahya Cholil Staquf**

Pada kepemimpinan Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) sejak tahun 2015, NU melanjutkan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina dengan pendekatan yang konsisten, mengedepankan gagasan *rahmah* (kasih sayang) yang sejalan dengan pandangan Rabbi David Rosen tentang konsep ini dalam agama Yahudi. Pada tahun 2018, Gus Yahya, sebagai *Katib 'aam*, mendapat undangan dari *American Jewish Committee* (AJC) dan melakukan kunjungan ke Israel untuk misi koneksi Israel-Palestina, dengan fokus pada pencarian nilai transendental sebagai harapan bersama bagi berbagai agama. Dalam pidatonya, ia mengajak pihak-pihak yang berseteru untuk memilih sikap *rahmah* demi mencapai perdamaian dan mengekspresikan kondisi rakyat Palestina (Azca et al., 2021; Ninanoor, 2018).

Gus Yahya menekankan pentingnya pencarian nilai transendental sebagai harapan bersama bagi berbagai agama untuk menyelesaikan konflik, mendorong semua pihak memilih sikap *rahmah* sebagai inti ajaran Islam untuk memfasilitasi kerjasama demi perdamaian. Dalam pidatonya di forum AJC, ia membahas kondisi rakyat Palestina dan menciptakan masa depan yang lebih baik tanpa konflik (Ninanoor, 2018). Kunjungan Yahya ke Israel melahirkan kontroversi, dan upaya NU untuk mengedukasi masyarakat tentang isu Palestina terbentur pada variasi tingkat kesadaran di kalangan umat Islam, menyebabkan perbedaan dukungan. Setelah terpilih sebagai Ketua Umum PBNU pada tahun 2021, Gus Yahya menegaskan komitmen PBNU untuk mempererat hubungan dengan Palestina dan mengupayakan dialog dengan elite Palestina untuk strategi dukungan yang relevan, terutama setelah serangan Israel pada tahun 2022 (Majalah Aula, 2022b). NU merancang dialog dengan elite Palestina untuk membahas strategi dukungan yang relevan.

Pentingnya hubungan NU dengan Palestina ditekankan saat Gus Yahya menghadiri forum internasional AJC pada 10 Juni 2017, di mana ia berargumen bahwa pendekatan agama diperlukan dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina, serupa dengan ide yang pernah disampaikan oleh Gus Dur (Azca et al., 2021). Kunjungannya ke Israel, meskipun kontroversial, diterjemahkan sebagai kesepakatan alternatif untuk penyelesaian konflik melalui pendekatan agama. Ia berpendapat bahwa normalisasi hubungan Israel-Indonesia hanya mungkin terjadi jika permasalahan Palestina terselesaikan, mencerminkan aspirasi umat Islam Indonesia, dan mendorong dialog antaragama untuk meredakan ketegangan (Abrar, 2021). Gus Yahya menekankan bahwa semua agama harus berpartisipasi dalam mengakhiri permusuhan. Setelah serangan di Masjidil Aqsa pada 15 April 2022, ia bertemu solidaritas antara NU dan Palestina, dengan keinginan untuk membangun hubungan yang lebih konkret dalam mendukung kemerdekaan Palestina (Majalah Aula, 2022b). Ia yakin bahwa perdamaian antara Israel dan Palestina dapat tercapai dan NU berkomitmen pada penyelesaian konflik melalui mekanisme resolusi damai yang mendukung paradigma dua negara.

Gus Yahya menggelar forum R20 (*Religion of Twenty*) di G20 untuk mempromosikan dialog antaragama dalam menghadapi tantangan global, termasuk konflik Israel-Palestina (Indiraphasa, 2023a). Di bawah kepemimpinannya, NU melanjutkan perjuangan untuk kemerdekaan Palestina sambil membangun dialog lintas agama dan menciptakan kerangka kerja untuk perdamaian (Azca et al., 2021). R20 mengumpulkan para pemimpin agama dari negara-negara G20 untuk mengatasi masalah global, dengan fokus pada promosi perdamaian dan saling pengertian. Forum ini bertujuan agar agama menjadi sumber solusi untuk tantangan global, termasuk ekstremisme dan konflik, serta mendukung upaya mengurangi ketegangan dan mendorong dialog di antara pihak-pihak yang berkonflik demi mencapai perdamaian di Palestina (R20, 2022).

Selain R20, Gus Yahya menggelar Mukhtar Internasional Fiqih Peradaban untuk membahas relevansi prinsip-prinsip Fiqih dalam konflik Israel-Palestina, dengan menganggap tindakan aneksasi Israel sebagai pelanggaran hukum internasional dan hak-hak rakyat Palestina. Mukhtar ini membahas Yurisprudensi Islam dan hubungan internasional terkait hukum internasional, termasuk aneksasi Palestina oleh Israel (Tsaquf et al., 2023).

Gus Yahya menyelenggarakan KTT R20 ISORA (*International Summit of Religious Authorities*) untuk membangun sebuah wadah global berbasis

moralitas dan etika universal yang melibatkan semua agama, memberikan wadah bagi mereka untuk aktif mengatasi konflik dan mempromosikan perdamaian. Ia menekankan perlunya tindakan proaktif terhadap ketidakpedulian global terhadap tuntutan PBNU untuk menghentikan kekerasan di Gaza (Indiraphasa, 2023b).

Dalam R20 ISORA di Jakarta pada 27 November 2023, Yoshinobu Miyake, Ketua Asosiasi Studi Shinto Internasional, mengemukakan dua pendekatan strategi untuk menangani konflik Palestina dan Ukraina. Pertama, ia mengusulkan pembaruan Dewan Keamanan PBB (DK-PBB) dengan menghapus hak veto anggota tetap, yang dianggap menghambat penyelesaian konflik. Kedua, Miyake menekankan pentingnya kolaborasi antara otoritas keagamaan dan pimpinan ekonomi serta politik untuk menciptakan tatanan dunia yang harmonis, dengan penerapan prinsip-prinsip universal, seperti etika kebaikan dan larangan pembunuhan, untuk mengatasi tantangan global dan mendorong perdamaian (Patoni & Indiraphasa, 2023).

Semua upaya Gus Yahya menekankan pentingnya keterlibatan komprehensif, tidak hanya dalam aspek politik dan militer, tetapi juga unsur-unsur agama, dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dalam mewujudkan perdamaian global. Ini menjadi penting karena konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman agama merupakan tantangan besar bagi peradaban dunia (Triono & Zaman, 2023).

Teori Poskolonialisme dalam memandang kasus ini akan berfokus pada dampak jangka panjang dari kolonialisme dan bagaimana struktur kekuasaan yang dibentuk oleh imperialis mempengaruhi identitas, budaya, dan hubungan sosial masyarakat yang terjajah. Dalam konteks NU, warisan kolonial Belanda menciptakan kesadaran tentang pentingnya berjuang melawan penindasan, baik di dalam konteks lokal maupun internasional, termasuk Palestina. Poskolonialisme menyoroti perjuangan melawan hegemoni dan upaya untuk mengembalikan suara yang terpinggirkan. Dengan memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina, NU dapat dipandang sebagai wujud resistensi terhadap kekuatan imperialis yang mendukung eksistensi Israel. Sikap ini mencerminkan identitas kolektif umat Islam yang berkomitmen untuk menegakkan keadilan, baik secara domestik maupun ditataran internasional.

### **Peran Sosial dan Politik NU dalam Mendukung Palestina**

PBNU berperan aktif dalam mendukung Palestina melalui gerakan sosial keagamaan seperti penggalangan dana, doa bersama, dialog publik, dan konferensi

internasional. Menurut Savic Ali, pengurus PBNU, meskipun ada ketidakpuasan masyarakat terhadap sikap pemerintah Indonesia terkait konflik Israel-Palestina, gerakan solidaritas masih belum terorganisir secara optimal. Dia menekankan perlunya perbaikan dalam pengorganisasian dan kepemimpinan. Ali juga menonjolkan potensi gerakan masyarakat sipil yang luas untuk menekan internasional, serta memuji negara-negara Eropa secara mengakui Palestina (Alawi & Indiraphasa, 2024).

NU telah menjalankan gerakan filantropi sejak 1938 melalui NU Care-LAZISNU, yang memberikan bantuan kemanusiaan kepada Palestina, termasuk kebutuhan pokok, perlengkapan medis, dan bantuan keuangan. Pada tahun 2023, NU Care-LAZISNU melaporkan bahwa 8.000 warga Palestina menerima manfaat dari program mereka (Noerhadi, 2023). Kampanye penggalangan dana berhasil memobilisasi lebih dari Rp 2 miliar untuk bantuan Palestina, dengan seruan dari pemimpin NU untuk meningkatkan solidaritas (Setiawan, 2024). NU Care-LAZISNU fokus pada bantuan langsung dan dukungan jangka panjang, dengan kontribusi signifikan pada peningkatan kondisi hidup warga Palestina di masa sulit.

### **Deseminasi Narasi Keberpihakan melalui Media dan Aktivitas Publik**

Selama periode kontemporer, NU menguatkan komitmennya untuk Palestina melalui penggalangan dana dan kampanye kemanusiaan melalui konferensi internasional, diskusi antaragama, dan Muktamar NU. Dengan memanfaatkan media sosial dan saluran komunikasi lainnya, NU memperluas jangkauan pesan solidaritasnya. Kegiatan ini mencakup tidak hanya penggalangan dana, tetapi juga publikasi serta rekomendasi resmi untuk langkah-langkah strategis pemerintah Indonesia dalam mendukung Palestina di arena internasional.

NU memanfaatkan berbagai media untuk menyebarkan informasi dan pandangan mengenai Palestina. Di masa lalu, majalah seperti Suara NU, Berita NU, Risalah NU, dan Aula berperan penting dalam isu-isu ini. Saat memasuki era 4.0, NU beralih ke platform digital, mengoptimalkan penggunaan media sosial dan platform online seperti NU Online, TV NU, dan Instagram untuk menyampaikan pesan dan membangun dukungan terkait Palestina.

NU secara aktif berkontribusi dalam publikasi buku, artikel, dan tulisan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perjuangan rakyat Palestina, salah satunya melalui karya Saifuddin Zuhri berjudul *Palestina dari Zaman Ke Zaman* (Patoni, 2021).

Selain itu NU juga aktif melakukan aktifitas publik seperti Mukktamar atau Kongres dan juga *bahtsul masail*. NU menggunakan muktamar atau kongres nasional dan internasional sebagai *platform* untuk mengungkapkan pendirian dan dukungan terhadap Palestina, serta menyerukan aksi solidaritas kepada masyarakat luas. Misalnya Mukktamar 13 Menes, Mukktamar 14 Magelang, Mukktamar 33 Jombang, R20, R20 ISORA, ICIS (Anam, 2008a; Kurniawan, 2024; S. NF, 2023; PBNu, 2018; R20, 2022; Triono & Indiraphasa, 2023).

NU aktif berpartisipasi dalam demonstrasi dan aksi solidaritas mendukung Palestina, pada tingkat domestik dan global. Misalnya, aksi solidaritas ini telah menjadi bagian dari inisiatif NU sejak pecahnya konflik Israel-Palestina pada era kepemimpinan Gus Dur hingga saat ini. Pembacaan *qunut nazilah* di setiap *shalat fardhu* menjadi bentuk dukungan spiritual dan doa yang dilakukan NU untuk Palestina. Seperti seruan KH. Hasyim Asy'ari mengenai *Qunut Nazilah* pada tahun 1938. Tokoh-tokoh NU sering melakukan kunjungan ke Palestina dan menjalin dialog dengan para pemimpin dan masyarakat Palestina untuk menunjukkan solidaritas dan mendukung perjuangan mereka. Seperti, kunjungan Gus Yahya ke Israel, kunjungan tokoh-tokoh NU ke Palestina sepanjang sejarah.

Di sisi lain, NU aktif menggalang dana melalui NU Care-LAZISNU untuk membantu rakyat Palestina yang terdampak konflik. Tujuan dari deseminasi narasi keberpikahan adalah untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai isu Palestina dan mendorong dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. NU berupaya mendorong aksi-aksi konkret dari masyarakat, baik berupa bantuan materiil maupun dukungan moral, serta partisipasi dalam gerakan solidaritas.

Melalui deseminasi narasi keberpikahan, NU berharap dapat menciptakan tekanan politik terhadap pemerintah Indonesia dan komunitas internasional untuk mendorong solusi yang adil. Strategi ini, yang juga mencakup diplomasi, bertujuan memperkuat posisi NU dan mendorong dukungan internasional terhadap Palestina. Dalam narasi ini, NU menantang kekuatan imperialis yang dianggap memberikan kontribusi pada referendum Palestina, serta menyerang kebijakan luar negeri yang tidak mendukung keadilan, sehingga menciptakan koneksi antara solidaritas lokal dan global di kalangan umat Islam.

## SIMPULAN

NU menunjukkan dukungan kuat terhadap Palestina melalui beberapa solusi politik. Pendekatan yang diusulkan mencakup penguatan diplomasi internasional untuk mengadvokasi hak-hak rakyat Palestina di forum

seperti PBB, dialog antaragama untuk membangun solidaritas, meningkatkan kesadaran publik melalui pendidikan, serta penggalangan dana dan bantuan kemanusiaan melalui NU Care-LAZISNU.

Temuan mengenai komitmen NU terhadap Palestina menunjukkan kesinambungan pendekatan yang berpotensi mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia untuk lebih proaktif dalam solusi berbasis kemanusiaan dan memperkuat solidaritas umat Islam global. NU juga berupaya merespons tantangan kontemporer melalui diplomasi lintas agama dan mendorong normalisasi hubungan yang konstruktif dengan Israel, asalkan hak Palestina tetap dihormati.

Sejarah dukungan NU terhadap Palestina dapat dibagi menjadi tiga era: kolonialisme (1926-1945) dengan dukungan spiritual dan materiil, masa Orde Lama dan Orde Baru (1945-1998) dengan diplomasi dan solidaritas, serta era Reformasi (1998-sekarang) dengan pendekatan global untuk menentang aneksasi dan penindasan. Teori kolonialisme merangkum kritik NU terhadap dominasi negara maju dan kelemahan PBB dalam menyelesaikan konflik, serta upaya NU untuk membangun kemandirian melalui dialog antaragama dan penegasan terhadap keadilan.

Dengan demikian, seluruh upaya dan narasi yang dibangun NU terkait Palestina perlu dilanjutkan dan diperluas, baik di tingkat domestik maupun internasional, guna menghadapi dinamika politik global yang semakin kompleks serta mendukung perdamaian dunia.

## REFERENSI

- Abrar, A. N. (2021). *Susila wartawan muslim* (Nour'aini (ed.)). Gajah Mada University Press.
- Ahmad, F. (2021). *Sejarah perjuangan nu membela palestina*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-perjuangan-nu-membela-palestina-PXftV>
- Ahmad, F. (2022). *Perjalanan nu memperjuangkan kemerdekaan palestina*. Nu.or.id. <https://www.nu.or.id/opini/perjalanan-nu-memperjuangkan-kemerdekaan-palestina-XtjQP>
- Ahmad, F. (2023). *Mengapa gus dur dulu ingin membangun diplomasi dengan israel*. Nu.or.id. <https://www.nu.or.id/fragmen/mengapa-gus-dur-dulu-ingin-membangun-diplomasi-dengan-israel-YbktS>
- Ahmad, M. (2010). *Ijtihad politik gus dur; analisis wacana kritis*. LKiS Yogyakarta.
- Ahmad, Maghfur. (2017). Nahdlatul ulama dan penegakan hak asasi manusia di indonesia. *Religia*, 13(2), 175–190. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.181>

- Alawi, A. (2017). *Iuran warga nu untuk palestina tahun 1938*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/fragmen/iuran-warga-nu-untuk-palestina-tahun-1938-Ve2Z7>
- Alawi, A. (2020). *PBNU: Dunia Bertanggung jawab atas kezaliman israel terhadap palestina*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/wawancara/pbnu-dunia-bertanggung-jawab-atas-kezaliman-israel-terhadap-palestina-EFwFo>
- Alawi, A. (2021). *Warga nu iuran untuk palestina pada tahun 1938 meskipun dapat hambatan dari penjajah belanda*. Jabar.Nu.or.Id. <https://jabar.nu.or.id/sejarah/warga-nu-iuran-untuk-palestina-pada-tahun-1938-meskipun-dapat-hambatan-dari-penjajah-belanda-lfhK9>
- Alawi, A. (2023). *Tahun 1938 dan 1939, nu galang dana untuk palestina dan instruksikan qunut nazilah*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/fragmen/tahun-1938-dan-1939-nu-galang-dana-untuk-palestina-dan-instruksikan-qunut-nazilah-RjIZn>
- Alawi, A., & Indiraphasa, N. S. (2024). *Pentingnya pengorganisasian dalam gerakan solidaritas palestina*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/dikunjungi-dubes-belanda-gus-yahya-jelaskan-visi-besar-nu-untuk-ciptakan-perdamaian-dunia-RjbpK>
- Alawi, A., & NF, M. S. (2023). *Tahun 1938 dan 1939, nu galang dana untuk palestina dan instruksikan qunut nazilah*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/fragmen/tahun-1938-dan-1939-nu-galang-dana-untuk-palestina-dan-instruksikan-qunut-nazilah-RjIZn>
- Albani, M. A. (2021). *Memahami nahdlatul ulama*. Cipta Media Nusantara.
- AM, A. M. (2024). *Berikut lima prinsip bernegara dalam perspektif ahlussunnah wal jamaah*. Jabar.Nu.or.Id. <https://jabar.nu.or.id/keislaman/berikut-lima-prinsip-bernegara-dalam-perspektif-ahlussunnah-wal-jamaah-XzfWd>
- Anam, A. K. (2007). *Hamas dan fatah harus satu kata*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/warta/hamas-dan-fatah-harus-satu-kata-N4dQP>
- Anam, A. K. (2008a). *Palestina akan merdeka kalau umat islam menyatu*. NU Online Jatim. <https://nu.or.id/warta/palestina-akan-merdeka-kalau-umat-islam-menyatu-awpcb>
- Anam, A. K. (2008b). *PBNU resmikan cabang istimewa di taiwan*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/warta/pbnu-resmikan-cabang-istimewa-di-taiwan-YAGP8>
- Anam, A. K. (2010). *Hasyim muzadi: saya menyempurnakan langkah gus dur*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/warta/hasyim-muzadi-saya-menyempurnakan-langkah-gus-dur-ptbX4>
- Antara. (2016). *Nahdlatul ulama minta google kembalikan palestina ke peta*. Bali.Antaraneews.Com. <https://bali.antaraneews.com/berita/94332/nahdlatul-ulama-asks-google-to-put-palestine-back-on-map>
- Ariefena, P. (2016). *Alwi shihab dorong oki buka kekejaman israel*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2016/03/05/050000/alwi-shihab-dorong-ok-buka-kekejaman-israel>
- Arifi, A. (2008). *Mengembangkan islam dengan lokal wisdom (mengenal strategi kebudayaan nahdlatul ulama)*. *El-Harkah*, 10(2), 135–149.
- Arrifa'i, F. bin S. A. (1995). *Yahudi dalam informasi dan organisasi*. Gema Insani.
- Asiah, N., & Subakti, G. E. (2024). *Upaya nahdlatul ulama dalam melawan kolonialisme dan imperialisme pada masa pergerakan nasional indonesia 1926–1942*. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.24853/ma.7.2.135-148>
- Aswir F Badjodah, Mahmud Husen, & Saiful Ahmad. (2021). *Dinamika konflik dan upaya konsensus palestina-israel (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993)*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 409–420. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.619>
- Aula. (2018). *Oh yerusalem, oh palestina*. Majalah Aula.
- Auwalin, I. (2020). *Peristiwa sejarah indonesia yang disembunyikan*. *Journal of Aceh Physics Society*.
- Azca, M. N., Salim, H., Arrobi, M. Z., Asyhari, B., & Usman, A. (2021). *Dua menyemai damai: peran dan kontribusi muhammadiyah dan nahdlatul ulama dalam perdamaian dan demokrasi*. UGM PRESS.
- Berita Nahdlatul Ulama. (1939). *Falestina fonds*. *Berita Nahdlatul Ulama*, 16/357.
- BNO. (1938). *Berita Nahdlatul Ulama*, No 1 tahun ke-8, edisi 8 Ramadhan 1357 H.
- Bush, R. (2009). *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Choirah, W. N. (2023). *The moro muslim conflict in the philippines: a postcolonialism perspective*. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 4(1), 91–108. <https://doi.org/10.18326/islah.v4i1.257>
- David, Ramadhan, Z., & Nurchaliddin. (2024). *Pluralisme dan toleransi : hubungan dagang gus dur Dengan*. International Conference on Traditional and Religious Studies, III(Agustus).
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas.

- Farikhatin, N., & AR, A. (2019). *Cara kh. hasyim muzadi dukung palestina*. nu.or.id. <https://nu.or.id/nasional/cara-kh-hasyim-muzadi-dukung-palestina-BfRjD>
- Fathoni. (2017). *Korespondensi kh hasyim asy'ari dan syekh al-husaini usai tegur jepang*. NU Online. <https://www.nu.or.id/fragmen/korespondensi-kh-hasyim-asyari-dan-syekh-al-husaini-usai-tegur-jepang-fOhdI>
- Hakim, & Kholaf. (2023). *Redaksi doa qunut nazilah dari hadratussyaiikh kh. hasyim asy'ari dalam membela palestina*. Laduni.Id. <https://www.laduni.id/post/read/517799/redaksi-doa-qunut-nazilah-dari-hadratussyaiikh-kh-hasyim-asyari-dalam-membela-palestina>
- Hamdani, M. I. (2013). *Peran gus dur dalam misi perdamaian israel-palestina*. NU Online. <https://www.nu.or.id/opini/peran-gus-dur-dalam-misi-perdamaian-israel-palestina-qU7Iq>
- Indiraphasa, N. S. (2023a). *Gus Yahya dorong resolusi damai untuk selesaikan konflik palestina-israel*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-dorong-resolusi-damai-untuk-selesaikan-konflik-palestina-israel-5i6yB>
- Indiraphasa, N. S. (2023b). *Gus yahya ungkap alasan pbnu bakal bahas konflik israel-palestina di r20 ISORA*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-ungkap-alasan-pbnu-bakal-bahas-konflik-israel-palestina-di-r20-isora-lAFe3>
- Institute, T. L. (2020). *Israel-palestine peaceful solution, leimena institute meet minister of religious affairs*. Leimena.Org. <https://leimena.org/eng/israel-palestine-peaceful-solution-leimena-institute-meet-minister-of-religious-affairs/>
- Iskandar, A. M. (2004). *Gus Dur yang saya kenal: sebuah catatan tentang transisi demokrasi kita*. LKiS. <https://books.google.co.id/books?id=OaNwAAAAMAAJ>
- Islamiati, W., & Rijal, S. (2022). Memahami konflik palestina-israel dalam bingkai berita nu online. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28963>
- Izharuddin, M. (2021). *ICIS: sumbangsih abag hasyim muzadi untuk dunia*. Walisongoonline. <https://walisongoonline.com/icis-sumbangsih-abah-hasyim-muzadi-untuk-dunia/>
- Izharuddin, M., & Rahmat, A. F. (2022). *Muhammad izharuddin*. Walisongoonline. <https://walisongoonline.com/icis-sumbangsih-abah-hasyim-muzadi-untuk-dunia/>
- Keren, A. (2007). *Konflik palestina hasil provokasi israel*. Nu.or.Id. <https://android.nu.or.id/warta/konflik-palestina-hasil-provokasi-israel-nm2RE>
- Khoiron, M. (2018). *KH hasyim muzadi: dari memimpin ranting nu sampai muslim dunia*. NU Online. <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia-QIQ40>
- Kompas. (1999, October 25). *Indonesia-israel belum diperlukan*. Kompas.
- Kurniawan, A. (2024). *Doa qunut nazilah untuk palestina yang tertuang dalam muktamar nu 1938*. nu.or.id. <https://islam.nu.or.id/doa/doa-qunut-nazilah-untuk-palestina-yang-tertuang-dalam-muktamar-nu-1938-uCvGs>
- Lynskey, D. (2019). *The ministry of truth the biography of george orwell's 1984*. Doubleday.
- Mahfudz, A. H. (1994). *Majalah Aula: mencari damai yang dimusuhi siapa mendebat perdamaian*. PWNJ Jawa Timur, 7–12.
- Mahmud, H., Sholihah, H. H., Muslih, Y. N., Halimah, A. H., Baehaqi, E. S., Komalasari, I., Nashori, A., & Mubarak, Z. (2021). *Kontekstualisasi nilai-nilai aswaja dalam berbagai sendi kehidupan* (Z. Mubarak (ed.); Cetakan I). CV. Pustaka Turats Press.
- Majalah Aula. (2022a). *Bangkitnya Intelektual NU*. Majalah Aula, 80.
- Majalah Aula. (2022b). *Meredam Kekecewaan Rakyat*. Majalah Aula, 45.
- Majalah Risalah NU. (2021a). *Semangat NU Bela Habis Palestina*.
- Majalah Risalah NU. (2021b). *Semangat nu bela habis palestina*. Risalah NU Magazine, 26.
- Maulana, A. B. (2019). *Karamah dan nasihat syekh abdul qadir jaelani*. Araska Publisher.
- Mawardi, K., & Hidayat, I. (2023). *Relasi sosial politik nahdlatul ulama* (M. K. Albar (ed.); 1st ed.). RIZQUNA.
- Mubarak, F., & Soekarba, S. R. (2021). *Diplomasi titik temu: moderasi islam rahmatan lil-'alamin k.h. hasyim muzadi pada kancah internasional*. Inmid Institute. <https://inmind.id/diplomasi-titik-temu-moderasi-islam-rahmatan-lil-alamin-k-h-hasyim-muzadi-dalam-kancah-internasional/>
- Mukafi Ni'am. (2008). *Pendekatan budaya bantu selesaikan konflik*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/warta/pendekatan-budaya-bantu-selesaikan-konflik-l0O80>
- Mulyana, A. (2017). *Pendekatan historiografi dalam memhami buku teks pelajaran sejarah. program studi pendidikan sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pendekatan-historiografi-dalam-memahami-buku-teks-pelajaran-sejarah/>

- Nawawi, Z. A., & Ni'am, M. (2011). *NU dan revitalisasi pluralisme agama*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/opini/nu-dan-revitalisasi-pluralisme-agama-Kbic2>
- NF, M. S. (2023). *Dukungan nu untuk palestina: dari qunut nazilah hingga pekan rajabiyah*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/fragmen/dukungan-nu-untuk-palestina-dari-qunut-nazilah-hingga-pekan-rajabiyah-g8EbU>
- NF, S. (2023). *PBNU gelar muktamar internasional fiqih peradaban*, bahas status piagam pbb. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-gelar-muktamar-internasional-fiqih-peradaban-bahas-status-piagam-pbb-rFdJ9>
- Niam, M., & Keren, A. (2007). *ICIS banyak bantu diplomasi luar negeri ri*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/warta/icis-banyak-bantu-diplomasi-luar-negeri-ri-Y6HUq>
- Ninanoor. (2018). *Gus Yahya bawa "rahmah" ke israel demi palestina, meneruskan nafas perjuangan gus dur, pahami dengan hati!* Seward.Com. <https://seword.com/luar-negeri/gus-yahya-bawa-rahmah-ke-israel-demi-palestina-meneruskan-nafas-perjuangan-gus-dur-pahami-dengan-hati-BkzvGoCg7>
- Noerhadi, W. (2023). *8 ribu warga palestina terima manfaat bantuan kemanusiaan dari nu peduli*. Nu.or.Id.
- NU Online. (2006). *Hasyim terpilih sebagai presiden wcrp*. NU Online. <https://nu.or.id/warta/hasyim-terpilih-sebagai-presiden-wcrp-QyvYT>
- NU Online. (2022). *KH afifuddin muhajir ulas 5 prinsip islam dalam bernegara*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/jatim/kh-afifuddin-muhajir-ulas-5-prinsip-islam-dalam-bernegara-Ocjsv>
- Nuonline. (2023). *Inilah alasan mengapa gus dur membuka hubungan diplomatik dengan israel*. NU Online. <https://www.youtube.com/watch?v=IK9bJ0aFoko>
- Patoni. (2021). *Tentang buku 'palestina dari zaman ke zaman' karya kh saifuddin zuhri*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/fragmen/tentang-buku-palestina-dari-zaman-ke-zaman-karya-kh-saifuddin-zuhri-yRYQ3>
- Patoni, & Abah. (2024). *Diaspora warga nu di luar negeri*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/wawancara/diaspora-warga-nu-di-luar-negeri-wN7tM>
- Patoni, & Indiraphasa, N. S. (2023). *Selesaikan konflik palestina-israel: cabut hak veto anggota dk pbb*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/selesaikan-konflik-palestina-israel-cabut-hak-veto-anggota-dk-pbb-NMQAo>
- PBNU. (2018). *Kronik kronologis dokumen komitmen pbnu atas kemerdekaan palestina*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/taushiyah/kronik-kronologis-dokumen-komitmen-pbnu-atas-kemerdekaan-palestina-9Kzmm>
- Pinardi, S., & Malaha, R. (2024). *Hasyim muzadi kyai jalan tengah*. Antara Sulteng.
- Prayogi, A. (2022). *Telaah konseptual pendekatan kuantitatif dalam sejarah*. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 76–85. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8970>
- Purwono, A. (2013). *Organisasi keagamaan dan keamanan internasional: beberapa prinsip dan praktik diplomasi nahdlatul ulama (nu) indonesia*. *Jurnal Politik Profetik*, 2(2), 01–23. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/951>
- Pusat Data dan Analisis Tempo. (2020). *Abdurrahman wahid dan kedekatan dengan relasi israel*. Tempo Publishing.
- Qulyubi, M., Syarief, S., Fuaidi, A. N., & Baidlowi, M. (2017). *Hasil-hasil munas alim ulama konbes NU 2017* (M. Ma'afi & A. Kurniawan (eds.); Issue November). Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- R20. (2022). *Proceedings of the R20 International Summit of Religious Leaders* (M. N. Azca, T. S. Shah, & C. H. Taylor (eds.); Issue 1). Gadjah Mada University Press.
- Rafick, I. (2008). *Catatan hitam lima presiden Indonesia: jalan baru membangun Indonesia*. Ufuk Publishing House.
- Razaq, A. A., & Nawawi, S. I. (2019). *Empat prinsip dasar nu mampu menjawab tantangan zaman*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/daerah/empat-prinsip-dasar-nu-mampu-menjawab-tantangan-zaman-szM9A>
- Rochmat, S. (2006). *Nahdlatul ulama: mencari kompromi islam dan kebangsaan*. *Humanika*, 6(1), 52–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3811>
- Saenong, F. F. (2021). *Nahdlatul ulama (nu): a grassroots movement advocating moderate islam*. In M. A. Upal & C. M. Cusack (Eds.), *Handbook of Islamic Sects and Movements* (pp. 129–150). Brill and JSTOR. <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/10.1163/j.ctv1v7zbv8.11>
- Sahal, H., & Fathoni. (2017). *Komitemen perdamaian dunia, pbnu gandeng lembaga eropa*. nu.or.Id.
- Samad, M. Y., Zattullah, N., Abdullah, F. P., Adzel, Z., Permatasari, D. A., Persadha, P. D., & Brata, T. (2023). *Optimizing indonesia's digital diplomacy through a multitrack peace building approach: a case study of the palestine-israel conflict*. *Jurnal Pertahanan: Nasionalism & Integrity*, 9(3), 495–511. <https://doi.org/10.33172/jp.v9i3.19272>
- Setia, P., & Rahim, R. A. A. (2024). *The nahdlatul ulama's contribution to peacemaking in a digital era*.

- Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 73–86. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.34118>
- Setiawan, K. (2024). *Krisis palestina dan kekompakan nahdliyin himpun dana bantuan*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/krisis-palestina-dan-kekompakan-nahdliyin-himpun-dana-bantuan-ZiKOZ>
- Siradj, S. A. (2009). *Doktrin aswaja di bidang sosial-politik*. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/doktrin-aswaja-di-bidang-sosial-politik-cK9jh>
- Suaedy, A. (2018). *Gus Dur, islam nusantara & kewarganegaraan bineka* (Cetakan Pe). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suaedy, A., & Abdalla, U. A. (2000). *Gila gus dur ; wacana pembaca abdurrahman wahid* (A. Suaedy & U. A. Abdalla (eds.); Cetakan II). LKiS Yogyakarta.
- Sya'ban, G., & Hakim. (2023). *Fatwa "qunut nazilah" hadratussyai kh. hasyim asy'ari untuk solidaritas muslim palestina*. Laduni.Id. <https://www.laduni.id/post/read/517726/fatwa-qunut-nazilah-hadratussyai kh-kh-hasyim-asyari-untuk-solidaritas-muslim-palestina>
- Triono, A. L. (2021). *Dua prinsip nu dalam membangun peradaban*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/dua-prinsip-nu-dalam-membangun-peradaban-zu6Ng>
- Triono, A. L., & Indiraphasa, N. S. (2023). *R20 ISORA suarakan perdamaian dan koeksistensi melalui inisiatif berkelanjutan*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/r20-isora-suarakan-perdamaian-dan-koeksistensi-melalui-inisiatif-berkelanjutan-m2F96>
- Triono, A. L., & Zaman, M. I. (2023). *Dikunjungi Dubes belanda , gus yahya jelaskan visi besar nu untuk ciptakan perdamaian dunia*. nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/dikunjungi-dubes-belanda-gus-yahya-jelaskan-visi-besar-nu-untuk-ciptakan-perdamaian-dunia-RjbpK>
- Tsaquf, Y. C., Issa, M. A. K. A.-, Dhuwaini, M. A.-, Akhyar, M., Allam, S. I., Darei, U. A.-, Amin, M., Sano, M., Al-Maliki, A. M., Boudinar, S., Muhajir, A., Shihab, Q., Salam, M. A., Taganuli, N., Pallavicini, Y., Sharif, T. M., Maimoen, A. G., & Umniati, I. (2023). *Nahdlatul ulama dan peran membangun peradaban baru umat manusia: kompilasi hasil muktamar internasional fiqih peradaban- penilaian fiqih atas legitimasi piagam perserikatan bangsa-bangsa (pbb) sebagai landasan tatanan dunia: membangun landasan fiqih*. LTN NU.
- Utomo, P. (2004). *Deklarasi icis inginkan palestina dan irak lebih baik*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/warta/deklarasi-icis-inginkan-palestina-dan-irak-lebih-baik-aZ18j>
- Wahid, A. (2006). *Islamku, islam anda, islam kita: agama masyarakat negara demokrasi*. Wahid Institute.
- Wahid, A., Fatoni, S., & Faried, W. (2014). *The wisdom of gus dur: butir-butir kearifan sang waskita*. Limo Residence.
- Warganegara. (2019). *Israel atau palestina yang akan hangus? ramalan alwi shihab? | pendidikan pancasila*. (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=40AJPGXpMNA>
- Z, R. M. (2017). *Nahdlatul Ulama dan solidaritas palestina*. nu online. <https://www.nu.or.id/fragmen/nahdlatul-ulama-dan-solidaritas-palestina-7Ts3W>
- Zidni, E. E. S. Z. (2023). Analisis konsistensi nahdlatul ulama (nu) mendorong kemerdekaan palestina. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 4(1), 55–81.
- Zuhri, K. H. S. (2001). *Guruku orang-orang dari pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Zuhri, S. (2013). *Berangkat dari pesantren* (J. H. Hidayat (ed.); cetakan ke). LKiS.